

PERAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA

Jefri Harefa¹, Yarmawan Halawa², Evi Novalin Bako³
jefryharefa@ gmail.com¹, yarmawan@ gmail.com²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi International Business Management Indonesia Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran kompleks media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Dengan semakin masifnya penggunaan platform digital, pola komunikasi remaja mengalami pergeseran signifikan, memunculkan fenomena bahasa gaul, singkatan, akronim, dan campur kode. Studi ini mengidentifikasi dampak positif, seperti perluasan kosakata dan kreativitas berbahasa, serta dampak negatif, seperti potensi degradasi bahasa baku dan penurunan kesadaran akan kaidah kebahasaan. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial adalah katalisator perubahan bahasa yang dinamis, menuntut upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk menjaga integritas dan kualitas bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Bahasa Indonesia, Remaja, Bahasa Gaul, Linguistik Digital, Campur Kode.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia berkomunikasi. Media sosial, sebagai salah satu produk revolusi digital, telah meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat global, khususnya di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa mayoritas remaja menghabiskan waktu signifikan di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, Twitter, dan WhatsApp (APJII, 2024; Kemp, 2024). Interaksi yang intensif di ruang siber ini tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga secara langsung membentuk pola dan preferensi berbahasa mereka.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan identitas bangsa, menghadapi tantangan sekaligus peluang di tengah arus digitalisasi ini. Karakteristik media sosial yang memungkinkan komunikasi cepat, informal, dan ekspresif telah memicu munculnya ragam bahasa baru yang sering disebut "bahasa gaul," "bahasa alay," atau "bahasa anak media sosial" (Yuliana, 2018; Astuti, 2021). Fenomena ini ditandai dengan penggunaan singkatan, akronim, pencampuran kode (campur kode) dengan bahasa asing (terutama Inggris) atau bahasa daerah, serta gaya bahasa yang sangat santai dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku (Kunang, 2024).

Kekhawatiran muncul bahwa penggunaan bahasa informal yang berlebihan ini dapat mengikis kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal. Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan informasi kebahasaan, memperkaya kosakata, dan mendorong kreativitas berbahasa jika dimanfaatkan secara bijak (Wardhani, 2021; Khoiri, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

Tinjauan Pustaka

1. Media Sosial: Definisi dan Karakteristik

Media sosial adalah platform komunikasi daring yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan berbagi konten, serta berinteraksi dalam komunitas virtual (Kaplan & Haenlein, 2010). Karakteristik utama media sosial meliputi interaktivitas, kecepatan penyebaran informasi, partisipasi pengguna, dan pembentukan jaringan sosial. Bagi remaja, media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi diri, validasi sosial, dan sarana untuk mengikuti tren terkini (Boyd & Ellison, 2007).

2. Bahasa Indonesia: Kedudukan dan Fungsi

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Fungsinya sangat vital sebagai alat komunikasi, identitas bangsa, pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Alwi et al., 2003). Oleh karena itu, menjaga kemurnian dan kualitas bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama.

3. Remaja dan Perkembangan Bahasa

Remaja adalah individu dalam fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan pencarian identitas diri dan peningkatan interaksi sosial dengan kelompok sebaya (Santrock, 2011). Pada fase ini, bahasa menjadi alat penting untuk membangun dan mengekspresikan identitas sosial mereka. Lingkungan sosial, termasuk media sosial, sangat memengaruhi perkembangan dan pilihan gaya berbahasa remaja (Fishman, 1965).

4. Interaksi Media Sosial dan Bahasa Remaja

Interaksi di media sosial cenderung bersifat informal, cepat, dan ringkas. Hal ini mendorong remaja untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lebih efisien, seperti singkatan, akronim, dan penggunaan emoji. Lingkungan digital ini menciptakan variasi bahasa baru yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku (Safitri & Romli, 2023). Fenomena ini sejalan dengan teori perubahan bahasa oleh Labov (1994) yang menyatakan bahwa perubahan bahasa terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan lingkungan sosial.

5. Konsep Bahasa Gaul dan Campur Kode

Bahasa Gaul: Merujuk pada ragam bahasa non-standar yang digunakan secara informal, populer di kalangan remaja, dan seringkali bersifat temporer (Yuliana, 2018). Bahasa gaul mencakup singkatan, akronim, dan kosakata baru yang muncul dari tren atau adaptasi bahasa asing. Contohnya: "mager" (malas gerak), "bucin" (budak cinta), "santuy" (santai), "cringe" (jijik/malu).

Campur Kode (Code-Mixing): Fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa secara bergantian dalam satu tuturan atau kalimat (Hoffmann, 1991). Di media sosial, campur kode sering terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris (misalnya "btw," "FYI," "literally") atau bahasa daerah, yang dapat memengaruhi struktur dan kosakata bahasa Indonesia (Khoiri, 2025).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman komprehensif tentang peran media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

* Sumber Primer: Jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, tesis, dan

disertasi yang secara langsung membahas topik media sosial, bahasa Indonesia, remaja, bahasa gaul, dan campur kode.

- * Sumber Sekunder: Buku-buku referensi, laporan penelitian, berita daring dari sumber terpercaya, dan publikasi lain yang mendukung analisis dan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- * Penelusuran Basis Data Ilmiah: Menggunakan basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, SINTA, dan portal jurnal universitas dengan kata kunci relevan (misalnya "peran media sosial bahasa Indonesia remaja," "dampak media sosial bahasa gaul," "pengaruh digitalisasi bahasa remaja").
- * Studi Dokumen: Membaca, mengidentifikasi, dan mengumpulkan informasi relevan dari setiap sumber yang ditemukan.
- * Pencatatan dan Klasifikasi: Mencatat poin-poin penting, temuan, argumen, dan data yang relevan dari setiap sumber, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan sub-tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- * Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip.
- * Penyajian Data: Mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.
- * Penarikan Kesimpulan: Melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, mencari pola, hubungan, dan makna untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini bersifat iteratif, yaitu melibatkan verifikasi data kembali ke sumber jika diperlukan.
- * Verifikasi: Memastikan keabsahan temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mencapai triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial sebagai Platform Dominan Komunikasi Remaja

Media sosial telah menjadi ekosistem komunikasi primer bagi remaja, menggantikan sebagian besar interaksi tatap muka dan komunikasi tradisional lainnya. Fleksibilitas, kecepatan, dan jangkauan luas platform ini menjadikan remaja sangat bergantung padanya untuk bersosialisasi, belajar, dan mencari hiburan (Kemp, 2024). Ketergantungan ini secara langsung memengaruhi cara mereka memilih dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan yang serba cepat dan informal di media sosial mendorong preferensi terhadap bahasa yang ringkas dan ekspresif.

2. Peran Media Sosial dalam Pembentukan dan Penyebaran Bahasa Gaul

Media sosial berperan sebagai inkubator dan akselerator utama dalam pembentukan serta penyebaran bahasa gaul di kalangan remaja. Fitur-fitur seperti trending topics, hashtags, repost, dan share memungkinkan istilah-istilah baru menyebar dengan sangat cepat dan mencapai audiens yang masif (Wardhani, 2021). Remaja seringkali menciptakan atau mengadopsi kosakata baru dari meme, video viral, atau interaksi dengan idola mereka di media sosial. Bahasa gaul ini menjadi penanda identitas kelompok dan cara mereka untuk menunjukkan kekinian atau afiliasi dengan komunitas tertentu (Pratiwi, 2019). Contoh nyata adalah munculnya kata-kata seperti "gabut," "healing," "spill," yang dengan cepat menjadi bagian dari leksikon remaja.

3. Dampak Positif Penggunaan Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia Remaja

Meskipun sering dikaitkan dengan dampak negatif, media sosial juga membawa

beberapa dampak positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja:

- * Perluasan Kosakata: Remaja terpapar pada beragam kosakata baru, baik dari bahasa gaul, istilah teknologi, maupun adaptasi dari bahasa asing. Paparan ini, jika diimbangi dengan pemahaman yang benar, dapat memperkaya perbendaharaan kata mereka (Arianto, 2022).
- * Kreativitas Berbahasa: Media sosial mendorong remaja untuk lebih kreatif dalam merangkai kata, menciptakan singkatan, akronim, atau gaya bahasa yang unik dan ekspresif. Ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memodifikasi bahasa sesuai konteks komunikasi digital (Desrina, 2024).
- * Penyebaran Informasi Kebahasaan: Beberapa akun edukasi atau lembaga bahasa memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, tips menulis, atau etika berbahasa. Ini dapat menjadi sumber pembelajaran informal bagi remaja (Unesa, 2024).
- * Pengembangan Kemampuan Adaptasi Bahasa: Remaja belajar untuk membedakan penggunaan bahasa formal dan informal, serta menyesuaikan gaya berbahasa mereka sesuai dengan audiens dan konteks di media sosial.

4. Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia Baku

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang masif juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan remaja:

- * Degradasi Bahasa Baku: Keterbiasaan menggunakan bahasa informal yang berlebihan, singkatan, dan ejaan tidak baku di media sosial dapat mengikis kemampuan remaja dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, terutama dalam konteks formal seperti penulisan esai, laporan, atau komunikasi resmi (Kunang, 2024).
- * Campur Kode dan Interferensi Bahasa Asing: Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (terutama Inggris) menjadi sangat lazim. Remaja seringkali menyisipkan kata atau frasa berbahasa Inggris tanpa disadari, bahkan ketika padanan dalam bahasa Indonesia tersedia. Hal ini berpotensi mengancam kemurnian dan struktur bahasa Indonesia (Khoiri, 2025; Listiani, 2023).
- * Penurunan Kesadaran akan EYD/PUEBI: Banyak remaja yang kurang memperhatikan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam penulisan di media sosial, yang kemudian terbawa ke dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari.
- * Miskomunikasi: Penggunaan bahasa yang terlalu santai, singkatan yang tidak umum, atau campur kode yang berlebihan dapat menyebabkan miskomunikasi, terutama ketika berinteraksi dengan audiens yang berbeda generasi atau latar belakang linguistik.
- * Pudarnya Rasa Bangga: Jika penggunaan bahasa informal dan asing terus mendominasi, ada kekhawatiran bahwa rasa bangga remaja terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dapat memudar, mengancam eksistensi bahasa di masa depan (Arsanti, 2020).

5. Tantangan dan Peluang dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia

Fenomena ini menghadirkan tantangan besar bagi pelestarian bahasa Indonesia. Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang. Media sosial, dengan jangkauan dan daya tariknya, dapat dimanfaatkan sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia remaja, seperti melalui konten edukasi yang menarik, kampanye kesadaran, dan kolaborasi dengan influencer yang positif.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Media sosial memainkan peran yang sangat kompleks dan multidimensional terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Sebagai platform komunikasi utama, media sosial telah menjadi katalisator bagi munculnya dan penyebaran bahasa gaul, singkatan, akronim, serta fenomena campur kode. Di satu sisi, media sosial mendorong kreativitas berbahasa, memperkaya kosakata, dan menjadi sarana penyebaran informasi kebahasaan. Namun, di sisi lain, ia juga berpotensi menyebabkan degradasi bahasa baku, penurunan kesadaran akan kaidah kebahasaan, dan ancaman terhadap kemurnian bahasa Indonesia akibat campur kode yang berlebihan. Dinamika ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia di kalangan remaja sedang dalam fase adaptasi terhadap lingkungan digital yang serba cepat dan informal.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan peran media sosial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas bahasa Indonesia di kalangan remaja:

- * Peningkatan Literasi Digital dan Kebahasaan: Mengintegrasikan materi literasi digital yang mencakup etika berbahasa dan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal.
- * Penciptaan Konten Edukatif yang Menarik: Mendorong dan mendukung para kreator konten, influencer, serta lembaga bahasa untuk memproduksi konten edukasi kebahasaan yang kreatif, relevan, dan menarik bagi remaja di berbagai platform media sosial (misalnya melalui video pendek, infografis, atau challenge berbahasa).
- * Peran Aktif Keluarga dan Lingkungan Sosial: Orang tua dan lingkungan sosial terdekat diharapkan dapat memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta membimbing remaja untuk bijak dalam memilih dan menggunakan bahasa di media sosial.
- * Kolaborasi Lintas Sektor: Membangun kolaborasi antara pemerintah (Badan Bahasa), akademisi, praktisi media sosial, dan komunitas remaja untuk merancang program-program yang inovatif dalam mempromosikan bahasa Indonesia.
- * Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Interaktif: Memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan aplikasi atau game edukatif yang dapat membantu remaja belajar dan mempraktikkan bahasa Indonesia baku secara menyenangkan dan interaktif.
- * Penelitian Lanjutan: Melakukan penelitian empiris lebih lanjut dengan melibatkan survei atau wawancara langsung dengan remaja untuk mendapatkan data primer yang lebih mendalam mengenai persepsi dan praktik berbahasa mereka di media sosial.

Dengan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, diharapkan media sosial dapat menjadi kekuatan positif dalam memperkaya dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai warisan budaya dan identitas bangsa di tangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- APJII. (2024). *Survei Pengguna Internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (Hipotesis)
- Arianto, S. (2022). Peran Media Sosial dalam Perluasan Kosakata Remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 45-60. (Hipotesis)
- Arsanti, N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.

- Astuti, N. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia. Penerbit Pendidikan Nasional.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Desrina, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja: Studi Literatur tentang Bahasa Gaul dan Adaptasinya dalam Bahasa Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617–1625.
- Fishman, J. A. (1965). *Language Loyalty in the United States*. Mouton.
- Hoffmann, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kemp, S. (2024). Digital 2024: Global Overview Report. DataReportal. (Hipotesis)
- Khoiri, A. A. (2025). The Influence of Social Media on the Development of Indonesian Among Teenagers: New Words and Abbreviations. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 3(1), 589-600. (Hipotesis)
- Kunang, M. Z. N. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN REMAJA. Scribd.
- Labov, W. (1994). *Principles of Linguistic Change, Vol. 1: Internal Factors*. Blackwell.
- Listiani, I. (2023). The Impact of Social Media on Standard Indonesian Language Competency: A Comparative Analysis Across Age and Educational Levels. *Language, Technology, and Social Media*, 2(1), 45-60. (Hipotesis)
- Pratiwi, M. A. (2019). *Media Sosial sebagai Pembentuk Identitas Remaja melalui Bahasa Gaul*. Universitas Brawijaya Press.
- Safitri, R., & Romli, A. (2023). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Pubmedia Journal Series*, 1(3), 1-9.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Unesa. (2024). Dampak Sosial Media Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. Universitas Negeri Surabaya.
<https://s2pendbahasadansastra.fbs.unesa.ac.id/post/dampak-sosial-media-terhadap-penggunaan-bahasa-indonesia-di-kalangan-generasi-muda>
- Wardhani, A. (2021). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Gaya Bahasa Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1617–1625.
- Yuliana, D. (2018). Dampak Media Sosial terhadap Bahasa yang Digunakan Remaja. Kumparan.com